



Ragam Tumbuhan Kultural Manten Adat Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri

Moh. Nur Kholiq Aryanto¹, Tutut Indah Sulistiyowati^{1*}, Sulistiono¹

¹ Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Nusantara PGRI

*Email korespondensi: tututindah@unpkdr.ac.id

Diterima:
7 Agustus 2024

Dipresentasikan:
10 Agustus 2024

Disetujui Terbit:
08 Oktober 2024

ABSTRAK

Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri Jawa Timur memiliki tradisi kuat dalam ritual pernikahan adat. Seperti pada umumnya, pernikahan adat di Jawa memanfaatkan tumbuhan dan hewan sebagai simbol dan tanda tertentu sebagai penanda dan harapan. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ragam tanaman kultural dan maknanya dalam pelaksanaan ritual upacara pernikahan adat di Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi dengan narasumber tokoh adat, sesepuh desa, dan pemerhati tanaman desa setempat. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh 18 jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual pernikahan adat di Kecamatan Kunjang. Bagian tumbuhan kultural yang paling banyak digunakan dalam adat pernikahan adalah buah sebanyak 39% biji, 18%, daun, 15% rimpang, 12%, umbi 9%, batang 6%, dan bunga sebanyak 6%. Ragam tumbuhan kultural yang digunakan dalam ritual adat pernikahan di Kec. Kunjang, Kab. Kediri tersedia di pekarangan rumah, meskipun tidak seluruhnya ditanam oleh warga. Sebanyak 33% masyarakat membeli, dan 67% memperoleh dari pekarangan sendiri. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk tindak lanjut edukasi dan konservasi kepada masyarakat terkait keberlanjutan tumbuhan kultural pernikahan adat di Kecamatan Kunjang.

Kata kunci : *kultural, Kecamatan Kunjang, manten*

PENDAHULUAN

Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan. Sedangkan secara terminologi, Etnobotani berarti ilmu yang mempelajari hubungan antara Botani (tumbuhan) berkaitan dengan etnik (kelompok masyarakat) (Ningsih & Pujawati, 2017). Etnobotani identik dengan suatu masyarakat adat tertentu dimana tumbuhan dimanfaatkan secara tradisional. Indonesia dikenal sebagai negara yang mempunyai keragaman suku bangsa yang terbesar di dunia. Terdapat sekitar 555 suku bangsa yang menempati wilayah Indonesia (Budhisantoso, 2006). Keberagaman bangsa ini menyebabkan perbedaan dalam pemanfaatan tumbuhan yang ada di sekitarnya baik dalam bidang ekonomi, spiritual, nilai-nilai budaya, kesehatan, kecantikan bahkan pengobatan penyakit. Kebudayaan Indonesia yang pluralistik dapat menimbulkan beragam pengetahuan dan kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat (Rosiana, 2013).

Kecamatan Kunjang merupakan salah satu Lokasi yang dihuni oleh sebagian besar suku Jawa dengan beragam kebudayaan yang masih dilestarikan hingga saat ini. Kebudayaan Temu Kemanten atau Panggih merupakan tradisi pernikahan secara adat yang mempertemukan kedua pengantin di kediaman mempelai pengantin Perempuan. Temu Kemanten merupakan sebuah penyatuan

kedua pihak keluarga dengan tujuan untuk memohon doá restu agar kehidupan pernikahan yang akan dijalani terhindar dari hal-hal buruk (Muzzakkir, 2018). Upacara temu kanten atau panggih di Kecamatan Kunjang dilaksanakan menggunakan beragam perlengkapan yang diperoleh dari 18 jenis tumbuhan di Kecamatan Kunjang.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2023 sampai Mei 2024 di Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur, yaitu dengan menggali informasi dari tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat yang ahli pada bidang keagamaan dan kebudayaan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengidentifikasi jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual manten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan adalah upacara sakral yang dilakukan dengan cara mengikat janji suci pernikahan dihadapan agama, hukum dan sosial. Pelaksanaan ritual pernikahan di Kecamatan Kunjang dimulai dengan tahapan lamaran yang dilakukan oleh pengantin pria dengan membawa beragam seserahan dan paningset yang berisi pernik-pernik pernikahan untuk pengantin wanita. Menurut Permadi (2022) terdapat beberapa rangkaian pelaksanaan upacara pernikahan yang harus dilewati oleh kedua mempelai agar terhindar dari hal buruk yang masih hidup dan menjadi kepercayaan masyarakat seperti tahapan pemasangan tarub berdasarkan arah mata angin, pembuatan kembar mayang menggunakan beragam jenis tanaman dan upacara midodareni yang dilakukan sebelum prosesi akad dilaksanakan. Menurut Kartika (2020) runtutan acara pernikahan adat jawa di Kec. Kunjang, Kab. Kediri dilakukan secara khidmat dan sakral untuk memperoleh sebuah kesucian diri bagi calon pengantin sebelum memasuki prosesi puncak.

Prosesi puncak yang terjadi di Kecamatan Kunjang dilakukan dengan cara mempersiapkan beragam tumbuhan kultural yang memiliki fungsi dan makna masing-masing. Pada tahapan puncak terdapat beberapa *tuwuhan* atau tumbuhan yang merupakan hasil bumi yang digunakan sebagai gerbang masuk dan diletakkan pada dua buah batang pisang. Adapun susunan tanaman kultural yang digunakan pada tahapan ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tanaman Kultural pada gerbang pernikahan

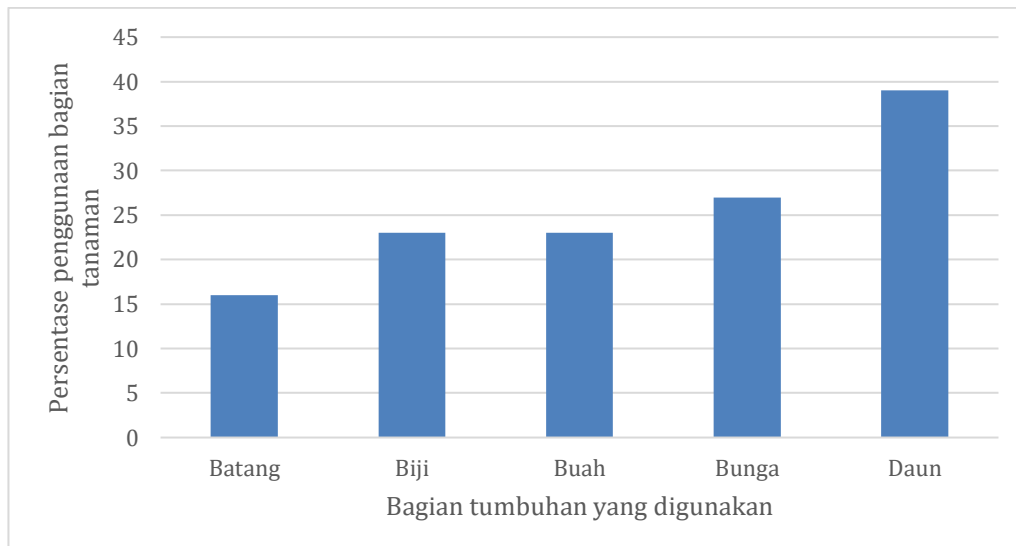
No	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	Bagian yang digunakan
1	Pisang Raja	<i>Musa paradisiaca</i>	Batang, buah, daun
2	Cengkir Gading / Kelapa Gading	<i>Cocos nucifera</i>	Buah
3	Padi	<i>Oryza sativa</i>	Batang dan buah
4	Tebu Wulung	<i>Saccharum officinarum</i>	Batang dan daun
5	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	Daun
6	Kluwih	<i>Artocarpus camansi</i>	Daun
7	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	Daun
8	Kemuning	<i>Murraya paniculata</i>	Daun

Setelah melewati gerbang pernikahan pengantin akan panggih dengan didampingi 4 orang yang saling membawa empat buah kembar mayang yang masing-masing berisi dua burung, dua mayang, dan dua keris yang selanjutnya akan ditukar antara mempelai pria dan wanita. Pada prosesi selanjutnya pengantin pria akan menginjakkan kaki kedalam wadah berisikan telur yang nantinya akan dibasuh oleh pengantin wanita dengan air yang sudah dicampur dengan bunga setaman. Selanjutnya wali akan menggendong kedua mempelai menggunakan selendang untuk dibawa menuju altar pernikahan dan selanjutnya melakukan prosesi kucur-kucur serta dulangan. Dalam prosesi panggih terdapat beragam tanaman kultural yang syarat akan makna dan arti bagi kedua mempelai. Adapun ragam tanaman kultural pada proses ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tanaman Kultural pada prosesi panggih

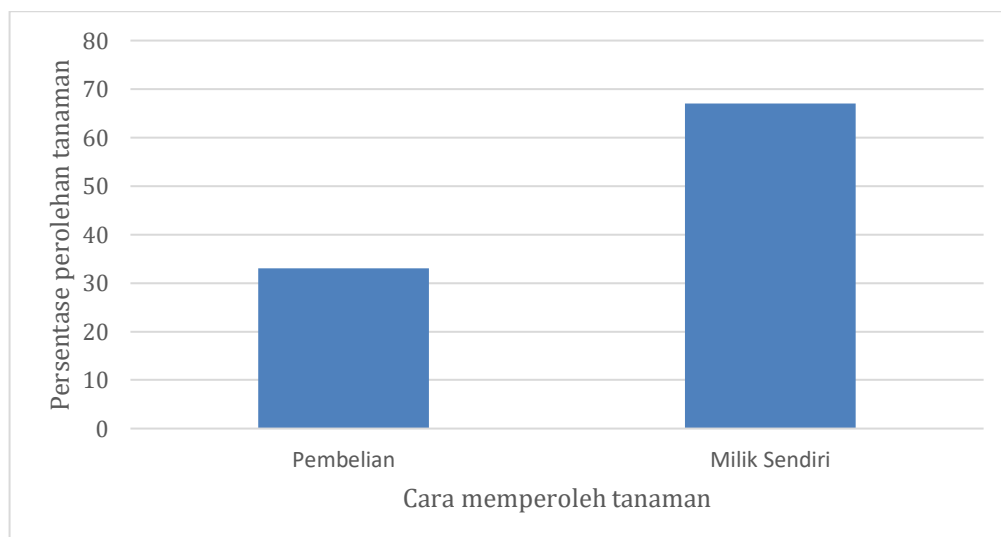
No	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	Bagian yang digunakan
1	Pisang raja	<i>Musa paradisiaca</i>	Batang
2	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Buah
3	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	Daun
4	Puring	<i>Codiaeum variegatum</i>	Daun dan batang
5	Pinang	<i>Areca catechu</i>	Buah
6	Andong	<i>Cordyline fruticose</i>	Daun
7	Padi	<i>Ficus benjamina</i>	Biji
8	Sirih	<i>Piper betle</i>	Daun
9	Melati	<i>Jasminum sambac</i>	Bunga
10	Cempaka putih/ kanthil	<i>Magnolia alba</i>	Bunga
11	Mawar merah	<i>Rosa gallica</i>	Bunga
11	Mawar putih	<i>Rosa alba</i>	Bunga
12	Sedap malam	<i>Polianthes radiatus</i>	Bunga
13	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Bunga

Kebutuhan tanaman kultural dalam pelaksanaan ritual kemanten di Kecamatan Kunjang didapatkan dari seluruh bagian tumbuhan mulai dari bunga, buah, batang, dan biji. Berdasarkan data yang diperoleh pada proses wawancara dapat diketahui persentase penggunaan bagian tumbuhan kultural pada pelaksanaan ritual kemanten di Kecamatan Kunjang sebagai berikut:



Gambar 1. Persentase penggunaan bagian tumbuhan kultural pada ritual pernikahan di Kec. Kunjang Kabupaten Kediri

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa bagian tanaman kultural yang digunakan dalam pelaksanaan ritual pernikahan adat adalah daun sebesar 39%, bunga sebesar 27%, biji sebesar 23%, buah sebesar 23%, dan batang sebesar 16%. Banyaknya penggunaan tanaman kultural pada pelaksanaan ritual pernikahan adat di Kecamatan Kunjang diperoleh dari tanaman sekitar pekarangan rumah atau tanaman yang ditanam secara mandiri sebesar 67% dan diperoleh dari proses pencarian dan pembelian sebesar 33%. Dari hasil wawancara tersebut dapat dipersentasekan hasil perolehan tanaman kultural sebagai berikut:



Gambar 2. Persentase asal ragam kultural yang digunakan pada ritual pernikahan di Kec. Kunjang Kabupaten Kediri

Ritual adat selalu membutuhkan sarana dan prasarana untuk mewakili berbagai harapan dan doa dari pemilik hajatan (Rinda dkk, 2024). Kegunaan tumbuhan pada seluruh tradisi yang secara periodik terulang, menjadi alasan kuat mengapa

berbagai jenis tumbuhan tersebut harus tetap lestari keberadaannya (Sulistiyowati dkk, 2023).

KESIMPULAN

Bagian tumbuhan kultural yang paling banyak digunakan dalam adat pernikahan adalah buah sebanyak 39% biji, 18%, daun, 15% rimpang, 12%, umbi 9%, batang 6%, dan bunga sebanyak 6%. Ragam tumbuhan kultural yang digunakan dalam ritual adat pernikahan di Kec. Kunjang, Kab. Kediri tersedia di pekarangan rumah, meskipun tidak seluruhnya ditanam oleh warga. Sebanyak 33% masyarakat membeli, dan 67% memperoleh dari pekarangan sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Budhisantoso, S. (2006). Kemajemukan Masyarakat dan keragaman kebudayaan di Indonesia dalam bunga rampai kearifan lingkungan. Kementerian Negara Lingkungan Hidup.
- Kartika, Y. (2020). *Pernikahan Adat Jawa Pada Masyarakat Islam Di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Ningsih, T. T., & Pujawati, E. D. (2017). Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Bunga pada Masyarakat Suku Banjar di Kecamatan Karang Intan Kalimantan Selatan. *Jurnal Bioscientiae*, 13(1), 337-45.
- Permadi, D. P. (2022). Mitos Pernikahan BelikTarjhe di Desa Pacentan Madura dalam Perspektif 'Urf. *Wahana Akademika: Jurnal Studi dan Sosial*, 9(2), 105–119. <https://doi.org/10.21580/wa.v9i2.11376>
- Rinda, S. O. N., Haryati, R. T., & Sulistiyowati, T. I. (2024). Etnokonservasi Jeruk Bali Merah (*Citrus maxima*) pada Tradisi Tingkeban Suku Jawa di Nganjuk Jawa Timur. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran* (Vol. 3, No. 1, pp. 137-143).
- Rosiana, A. (2013). *Kajian Etnobotani Masyarakat Sekitar Kawasan Cagar Alam Imogiri, Bantul Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).
- Sulistiyowati, T. I., Zunaidah, F. N., & Primandiri, P. R. (2023). Ethnoconservation of Jugo Villagers in Ngunggahne Beras Tradition. *Journal of Tropical Ethnobiology*, 6(1), 79-87.